

Perbedaan Metode *Buzz Group Discussion* dengan Ceramah Audiovisual terhadap Tingkat Pendidikan Warga Binaan tentang HIV/AIDS di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Kabupaten Jember

(The Differences between Using Buzz Group Discussion Method and Audiovisual Lectures to the Knowledge Level of Inmates about HIV/AIDS in Prison Class IIA Jember Regency)

Jihadiah Nur Ikromah, Nurfika Asmaningrum, Lantin Sulistiyorini
Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Jember
Jl. Kalimantan No. 37 Kampus Tegal Boto Telp./Fax (0331) 323450
e-mail : Jihadiahnurikromah@rocketmail.com

Abstract

HIV/AIDS increased not only occurred in general population, but also in prison population. Knowledge about HIV/AIDS is urgently needed to prevent the transmission of the disease. This research aimed to determine the differences about Buzz group discussion method and Audiovisual lectures to the knowledge level of inmates about HIV/AIDS in prison class IIA Jember Regency. The research used quasi-experimental with non-equivalent control group pretest-posttest design. Sampling technique used purposive sampling involving 44 respondents divided into intervention group and control group. Data were collected using pretest and posttest questionnaires. Data were analyzed by using Wilcoxon test and Mann Whitney test. The result of Wilcoxon test showed that there were differences of knowledge level of inmates about HIV/AIDS before and after health education using buzz group discussion method (p value=0,000) and audiovisual lectures (p value = 0,004). However, there was no difference between intervention group and control group against the knowledge level of inmates about HIV/AIDS (p value=0,337, α =0.05). Buzz group discussion and audiovisual lectures methode can be used as alternative health education method because can help participants more active during the proces of health education, health officer in prison Class IIA Jember regency can choose both as health education methods.

Keywords: *Buzz group discussion, audiovisual lecture, knowledge level, HIV/AIDS*

Abstrak

Peningkatan HIV/AIDS tidak hanya terjadi di kalangan masyarakat umum, namun meningkat pula pada narapidana/tahanan di Indonesia. Pengetahuan tentang pencegahan HIV/AIDS sangatlah dibutuhkan untuk mencegah penularan penyakit tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbedaan pendidikan kesehatan metode *Buzz Group Discussion* dengan metode ceramah audiovisual terhadap tingkat pengetahuan warga binaan tentang HIV/AIDS di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Kabupaten Jember. Penelitian digunakan quasi-eksperimental dengan desain *non-equivalent control group pretest-posttest*. Teknik sampling yang digunakan adalah purposive sampling sehingga mendapatkan 44 responden yang dibagi kedalam kelompok intervensi dan kelompok kontrol. Data dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner pretest dan posttest. Analisis data menggunakan uji *Wilcoxon* dan uji *Mann Whitney*. Hasil uji *Wilcoxon* menunjukkan bahwa ada perbedaan tingkat pengetahuan warga binaan tentang HIV/AIDS sebelum dan setelah menggunakan pendidikan kesehatan metode *buzz group discussion* (p value = 0,000) dan ceramah audiovisual (p value=0,004). Namun, tidak ada perbedaan antara metode *buzz grup discussion* dengan ceramah audiovisual terhadap tingkat pengetahuan warga binaan tentang HIV/AIDS (p value=0,337, α =0.05). Metode *buzz group discussion* dan ceramah audiovisual dapat digunakan sebagai metode pendidikan kesehatan alternatif karena dapat membantu mengaktifkan peserta selama proses pendidikan kesehatan, sehingga petugas kesehatan di Lapas Kelas IIA Kabupaten Jember dapat menggunakan kedua metode tersebut.

Kata kunci: Buzz grup diskusi, kuliah audiovisual, tingkat pengetahuan, HIV/AIDS

Pendahuluan

HIV/AIDS (*Human Immuno Deficiency Virus/Aquired Immuno Deficiency Syndrome*) adalah suatu penyakit kronik yang disebabkan oleh virus HIV yang merupakan retrovirus yang menyerang sistem kekebalan tubuh [1]. Jawa Timur merupakan provinsi di Indonesia dengan kasus HIV terbanyak kedua dengan jumlah 13.599 kasus setelah DKI Jakarta sebanyak 23.795 kasus. Prevalensi tertinggi HIV dilaporkan pada kelompok usia 25-49 tahun yaitu sebesar 74,2% [2,3].

Peningkatan HIV/AIDS tidak hanya terjadi di kalangan masyarakat umum, namun meningkat pula pada narapidana/tahanan di Indonesia. Berdasarkan dari laporan estimasi Kementerian Kesehatan pada tahun 2009, diperkirakan ada 14.000 warga binaan di Indonesia diantaranya sekitar 5000 warga binaan lembaga pemasyarakatan atau sekitar 3,6% telah terinfeksi HIV [4,5].

Terdapat beberapa kelompok yang termasuk dalam kelompok berisiko tinggi untuk menderita HIV/AIDS antara lain adalah pengguna napza suntik (penasun), Pekerja Seks Komersial (PSK), homoseksual, dan pasangan seks dari kelompok risiko tersebut, serta karena kekhususannya narapidana termasuk dalam kelompok berisiko tertular HIV/AIDS [6]. Lembaga pemasyarakatan (disingkat LP atau Lapas) selama ini dianggap sebagai salah satu lingkungan yang sangat rentan untuk terjadinya penularan HIV/AIDS. Lapas adalah tempat untuk melaksanakan pembinaan narapidana dan anak didik pemasyarakatan [7].

Kurangnya informasi tentang HIV/AIDS mengakibatkan minimnya pengetahuan yang diterima oleh warga binaan. Hal ini didukung dengan hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti dengan menggunakan kuesioner terkait pengetahuan dasar tentang HIV/AIDS terhadap 100 orang warga binaan. Dari studi pendahuluan, didapatkan hasil bahwa sebanyak 64% warga binaan mengaku belum pernah mendapatkan penyuluhan terkait HIV/AIDS, 20% warga binaan masih menganggap bahwa HIV/AIDS adalah penyakit kutukan, 38% menyebutkan HIV/AIDS menular melalui jabat tangan dengan penderita HIV/AIDS, 49% menyebutkan bahwa menular apabila makan satu piring bersama penderita HIV/AIDS, 47% menyebutkan bahwa HIV/AIDS menular melalui gigitan nyamuk, dan 68% menyebut bahwa cara mencegah penularan HIV/AIDS adalah dengan menjauhi penderita HIV/AIDS.

Salah satu bentuk pencegahan penularan HIV/AIDS salah satunya adalah dengan meningkatkan pengetahuan warga binaan tentang HIV/AIDS yang dapat dilakukan dengan pemberian pendidikan kesehatan [9]. Banyak metode pendidikan kesehatan yang dapat digunakan dalam memberikan informasi kesehatan antara lain pendidikan kesehatan individual, kelompok, dan massa [10]. Metode ceramah merupakan metode pendidikan kelompok besar yang sering digunakan untuk menyampaikan suatu informasi. Metode ceramah sangat efektif untuk menyampaikan materi selain murah dan mudah juga dapat menyajikan materi secara luas [11]. Agar penyampaian materi pelajaran dapat diterima dengan baik serta menarik bagi peserta didik, tidak cukup dengan hanya memanfaatkan indera pendengaran saja, melainkan sebaiknya juga dapat dinikmati oleh indera penglihatan. Salah satu bentuk media yang dapat digunakan bersama dengan metode ceramah adalah media audiovisual [12].

Metode *Buzz Group Discussion* merupakan salah satu metode pendidikan kesehatan kelompok kecil [13]. Keuntungan dari *Buzz Group Discussion* yaitu membantu peserta didik untuk bisa menyampaikan gagasan atau pendapat di dalam kelompok, menumbuhkan suasana akrab dan menyenangkan, mendorong tiap anggota untuk berpartisipasi dalam diskusi. Berdasarkan beberapa hal tersebut maka peneliti bermaksud ingin membandingkan pengaruh metode *buzz group discussion* dengan metode ceramah audiovisual terhadap tingkat pengetahuan warga binaan tentang HIV/AIDS di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Kabupaten Jember. Rumusan masalah pada penelitian ini adalah apakah ada perbedaan pendidikan kesehatan menggunakan metode *Buzz Group Discussion* dan metode ceramah audiovisual terhadap tingkat pengetahuan warga binaan tentang HIV/AIDS di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Kabupaten Jember?

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian *quasi eksperimental* dengan rancangan *non-equivalent control group*. Penelitian ini dilakukan di Lapas Kelas IIA Kabupaten Jember pada bulan Februari-September 2014. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 44 orang yang dibagi menjadi 22 orang untuk kelompok *buzz group discussion* dan 22 orang untuk kelompok ceramah audiovisual dengan Teknik

pengambilan sampling yaitu menggunakan *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan kuesioner *pretest* dan *posttest* yang dibagikan kepada responden. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan uji statistik *Wilcoxon* dan *Mann – Whitney U Test*

Hasil Penelitian

Karakteristik Responden

Tabel 1. Distribusi Warga Binaan Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Kabupaten Jember berdasarkan Usia, Jenis Kelamin dan Pendidikan Terakhir pada Kelompok *Buzz Group Discussion*.

Karakteristik Responden	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Usia	10	
a. 17-25 tahun	6	45,5
b. 26-35 tahun	6	27,3
c. 36-45 tahun	0	27,3
d. 46-55 tahun	0	0
e. 56-65 tahun	0	0
f. >65 tahun	22	0
Total	22	100
Jenis Kelamin		
a. Laki-laki	0	100
b. Perempuan	22	0
Total	4	100
Pendidikan Terakhir		
a. SD	5	18,2
b. SMP	12	22,7
c. SMA	1	54,5
d. S1	0	4,6
e. S2	0	0
f. Lain-lain	0	0
Total	22	100

Berdasarkan tabel 1 tentang karakteristik responden, usia responden sebanyak 45,5% berada pada rentang usia 17-25. Distribusi responden berdasarkan jenis kelamin menunjukkan bahwa total responden berjenis kelamin laki-laki, dan berdasarkan pendidikan terakhir dapat diketahui sebagian besar adalah berpendidikan terakhir SMA yaitu berjumlah 12 orang (54,5%).

Berdasarkan tabel 2 tentang karakteristik responden, usia responden sebanyak 50% berada pada rentang usia 17-25. Distribusi responden berdasarkan jenis kelamin menunjukkan bahwa total responden berjenis kelamin laki-laki, dan berdasarkan pendidikan terakhir dapat diketahui sebagian besar adalah berpendidikan terakhir SMA yaitu berjumlah 14 orang (63,6%).

Tabel 2. Distribusi Warga Binaan Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Kabupaten Jember berdasarkan Usia, Jenis Kelamin dan Pendidikan Terakhir pada Kelompok Ceramah Audiovisual

Karakteristik Responden	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Usia		
a. 17-25 tahun	11	50
b. 26-35 tahun	4	18,2
c. 36-45 tahun	6	27,3
d. 46-55 tahun	1	4,5
e. 56-65 tahun	0	0
f. >65 tahun	0	0
Total	22	100
Jenis Kelamin		
a. Laki-laki	22	100
b. Perempuan	0	0
Total	22	100
Pendidikan Terakhir		
a. SD	4	18,2
b. SMP	3	13,6
c. SMA	14	63,6
d. S1	1	4,5
e. S2	0	0
f. Lain-lain	0	0
Total	22	100

Tingkat Pengetahuan Warga Binaan tentang HIV/AIDS pada Kelompok *Buzz Group Discussion* dan Kelompok Ceramah Audiovisual

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Warga Binaan tentang HIV/AIDS Kelompok *Buzz Group Discussion* di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Kabupaten Jember

Variabel	Kategori	Sebelum BGD		Setelah BGD	
		f	%	f	%
Tingkat Pengetahuan	Kurang	8	36,4	2	9,1
	Cukup	13	59,1	8	26,4
	Baik	1	4,5	12	54,5
Total		22	100	22	100

Tabel 4. Perubahan Tingkat Pengetahuan Warga Binaan tentang HIV/AIDS Setelah Dilakukan Pendidikan Kesehatan Dengan Metode *Buzz Group Discussion* di Lembaga Pemasyarakatan kelas IIA Kabupaten Jember Tahun 2014

Tingkat Pengetahuan	Jumlah (f)	Persentase (%)
Menurun	1	4,54
Meningkat	17	77,27
Tetap	4	18,18
Total	22	100

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Warga Binaan Tentang HIV/AIDS Kelompok *Buzz Group Discussion* di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Kabupaten Jember

Variabel	Kategori	Sebelum Ceramah Audiovisual		Setelah Ceramah Audiovisual	
		F	%	F	%
		Tingkat Pengetahuan	Kurang	6	27,3
	Cukup	12	54,5	5	22,7
	Baik	4	18,2	15	68,2
Total		22	100	22	100

Tabel 6. Perubahan Tingkat Pengetahuan Warga Binaan tentang HIV/AIDS Setelah Dilakukan Pendidikan Kesehatan Dengan Metode Ceramah Audiovisual di Lembaga Pemasyarakatan klas IIA Kabupaten Jember Tahun 2014

Tingkat Pengetahuan	Jumlah (f)	Presentase (%)
Menurun	1	4,54
Meningkat	17	77,27
Tetap	4	18,18
Total	22	100

Perbedaan Tingkat Pengetahuan warga Binaan Sebelum dan Setelah Dilakukan Pendidikan Kesehatan Pada Kelompok *Buzz Group Discussion* dan kelompok Ceramah Audiovisual

Tabel 7. Hasil Analisis Uji *Wilcoxon* pada Kelompok *Buzz Group Discussion* dan Kelompok Ceramah Audiovisual

Kelompok	Tingkat Pengetahuan	p-value	N
<i>Buzz Group Discussion</i>	Sebelum	0,000	22
	Sesudah		
Ceramah Audiovisual	Sebelum	0,004	22
	Sesudah		

Tabel 8. Perbedaan Tingkat Pengetahuan pada Kelompok *Buzz Group Discussion* dan Kelompok Ceramah Audiovisual pada Warga Binaan Klas IIA Kabupaten Jember

Kelompok	N	Z	P-value
<i>Buzz Group Discussion</i>	44	-0.960	0,337
Ceramah Audiovisual			

Pembahasan

Karakteristik Responden di Lapas Klas IIA Kabupaten Jember

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa sebagian besar usia responden berada

pada rentang usia 17-25 tahun yakni sebanyak 45,5% pada kelompok *buzz group discussion* dan sebanyak 50% pada kelompok ceramah audiovisual. Rentang usia 17-25 tahun termasuk dalam kategori remaja akhir. Umur merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang tentang kesehatan. Seiring bertambahnya umur seseorang maka akan terjadi perkembangan baik perkembangan fisik maupun psikologis [9,14].

Perkembangan psikologis seseorang yang terjadi seperti taraf berfikir akan berkembang kearah yang lebih matang dan dewasa. Informasi juga merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang tentang kesehatan. Semakin mudah seseorang dalam mengakses informasi maka semakin cepat pula seseorang tersebut dalam memperoleh suatu pengetahuan yang baru. Remaja merupakan salah satu kelompok beresiko terhadap masalah kesehatan sehingga membutuhkan perhatian khusus [15]. Masalah kesehatan yang sering terjadi pada remaja adalah masalah kesehatan reproduksi, salah satunya yaitu HIV/AIDS, karena termasuk dalam usia yang sering kali melakukan *trial and error* tanpa memperhatikan akibat yang ditimbulkan dari perbuatan yang telah dilakukan [16,17].

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keseluruhan responden dalam penelitian berjenis kelamin laki-laki, hal ini dikarenakan seluruh warga binaan Lapas Klas IIA Kabupaten Jember yang memiliki jenis kelamin perempuan telah mendapatkan pendidikan kesehatan tentang HIV/AIDS yang dilakukan oleh pihak Lapas sebelumnya.

Karakteristik responden berupa tingkat pendidikan terakhir menunjukkan bahwa sebesar 54% warga binaan kelompok *buzz group discussion* dan 63,6% warga binaan kelompok ceramah audiovisual memiliki pendidikan terakhir SMA. Tingkat pendidikan juga menentukan kemampuan seseorang memahami pengetahuan yang diperoleh. Tingkat pendidikan seseorang yang semakin tinggi memudahkan seseorang tersebut menerima informasi [9,19]. Tingkat pendidikan berpengaruh terhadap pola pikir individu. Sedangkan pola pikir berpengaruh terhadap perilaku seseorang dengan kata lain pola pikir seseorang yang berpendidikan rendah akan berbeda dengan pola pikir seseorang yang berpendidikan tinggi hal ini dikarenakan semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin mudah pula untuk menerima informasi sehingga makin banyak pengetahuan yang dimiliki.

Sebaliknya tingkat pendidikan yang rendah akan menghambat perkembangan penerimaan seseorang terhadap suatu informasi yang baru [18,19].

Tingkat Pengetahuan Warga Binaan Tentang HIV/AIDS Sebelum dan sesudah Dilakukan Pendidikan Kesehatan Metode *Buzz Group Discussion* di Lembaga Pemasarakatan Klas IIA Kabupaten Jember

Hasil penelitian yang didapat saat *pretest* menunjukkan tingkat pengetahuan sebelum diberikan intervensi pendidikan kesehatan memiliki persentase terbesar pada tingkat pengetahuan cukup, dan meningkat menjadi baik setelah dilakukan pendidikan kesehatan. Hasil uji *Wilcoxon* didapatkan nilai *p value* sebesar 0,000. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa H_0 gagal ditolak artinya terdapat perbedaan sangat bermakna terhadap tingkat pengetahuan warga binaan tentang HIV/AIDS sebelum dan sesudah dilakukan pendidikan kesehatan dengan metode *buzz group discussion*.

Hasil penelitian ini juga menyatakan bahwa dari total 22 responden yang mengikuti pendidikan kesehatan metode *buzz group discussion* terdapat 17 responden yang mengalami peningkatan pengetahuan, penurunan pengetahuan sebanyak 1 responden dan sebanyak 4 responden tidak mengalami perubahan tingkat pengetahuan. Penurunan tingkat pengetahuan dapat disebabkan oleh beberapa faktor yang mempengaruhi seseorang selama kegiatan belajar, antara lain faktor internal dan eksternal.

Faktor internal seperti ketidaksiapan fisik maupun keadaan kesehatan yang lemah dapat menghambat proses belajar sehingga hasil yang belajar yang diinginkan kurang maksimal, sedangkan faktor eksternal yang dapat mempengaruhi hasil belajar yaitu kondisi lingkungan. Kondisi ruangan yang kurang mendukung dapat menyebabkan individu mengalami kesulitan dalam berkonsentrasi selama kegiatan belajar [9,20].

Buzz Group Discussion memiliki beberapa keuntungan, antara lain dapat membantu peserta didik untuk bisa menyampaikan gagasan atau pendapat di dalam kelompok, menumbuhkan suasana akrab dan menyenangkan, mendorong tiap anggota untuk berpartisipasi dalam diskusi. Dengan dilakukannya metode ini akan dapat mengaktifkan seluruh peserta dalam jalannya diskusi, sehingga peserta akan tertarik dengan materi yang dibahas dalam kelompok yang

dapat dilihat dari antusiasme peserta selama berlangsungnya pendidikan kesehatan [13,20].

Perubahan tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah dilakukan pendidikan kesehatan dikarenakan pemberian pendidikan kesehatan menggunakan *buzz group discussion* yang dilakukan oleh peneliti dapat memberikan perubahan tingkat pengetahuan responden. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pengetahuan manusia, antara lain pendidikan, umur, pekerjaan, pengalaman, kebudayaan lingkungan sekitar, dan informasi [9,19,21].

Tingkat Pengetahuan Warga Binaan Tentang HIV/AIDS Sebelum dan sesudah Dilakukan Pendidikan Kesehatan Metode Ceramah Audiovisual di Lembaga Pemasarakatan Klas IIA Kabupaten Jember

Hasil penelitian yang didapat saat *pretest* menunjukkan tingkat pengetahuan warga binaan sebelum diberikan intervensi pendidikan kesehatan persentase terbedar berada pada tingkat pengetahuan cukup dan meningkat menjadi baik setelah dilakukan pendidikan kesehatan dengan metode ceramah audiovisual. Peningkatan pengetahuan tersebut disebabkan karena responden telah menerima pengetahuan yang baru. Pengetahuan dan informasi baru tersebut mendukung adanya perubahan pada responden, yang semula tidak tahu menjadi tahu.

Hasil uji *Wilcoxon* kelompok didapatkan nilai *p value* sebesar 0,004. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa H_0 gagal ditolak artinya terdapat perbedaan sangat bermakna terhadap tingkat pengetahuan warga binaan tentang HIV/AIDS sebelum dan sesudah dilakukan pendidikan kesehatan dengan metode ceramah audiovisual. Distribusi data menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan intervensi jumlah responden paling banyak memiliki tingkat pengetahuan baik.

Metode ceramah merupakan metode pendidikan kelompok besar yang sering digunakan untuk menyampaikan suatu informasi. Metode ceramah sangat efektif untuk menyampaikan materi selain murah dan mudah juga dapat menyajikan materi secara luas, akan tetapi dalam pelaksanaannya metode ini sebaiknya digunakan apabila penyuluh dapat menguasai materi dengan sistematika yang baik, menguasai sasaran dan mempersiapkan alat-alat bantu pengajaran. Agar penyampaian materi pelajaran dapat diterima dengan baik serta menarik bagi peserta didik, tidak cukup dengan hanya memanfaatkan indera

pendengaran saja, melainkan sebaiknya juga dapat dinikmati oleh indra penglihatan [11,12,19].

Terdapat beberapa faktor yang mungkin berpengaruh terhadap keberhasilan suatu penyuluhan, antara lain penyuluh, media, serta sasaran penyuluhan [22]. Media audiovisual yang digunakan berupa video tentang HIV/AIDS. Media audiovisual dapat memberikan stimulus terhadap pandangan dan pendengaran dengan bercirikan; menyajikan visual dinamis, dirancang dan disiapkan lebih dahulu dan memegang prinsip (psikologis, behavioristik dan kognitif) [23].

Perbedaan Tingkat Pengetahuan Kelompok Buzz Group Discussion dan Kelompok Ceramah Audiovisual

Pendidikan kesehatan adalah suatu penerapan konsep pendidikan dalam bidang kesehatan dan merupakan suatu proses belajar. Proses belajar yang dimaksud bahwa dalam pendidikan kesehatan terjadi proses pertumbuhan dan perkembangan pada diri individu, kelompok, dan masyarakat. Pendidikan kesehatan diberikan tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat dalam bidang kesehatan tetapi juga membantu merubah perilaku masyarakat ke arah yang lebih baik [9,19].

Upaya untuk meningkatkan pengetahuan seseorang dapat dilakukan dengan pendidikan kesehatan yang menarik. Setiap metode pendidikan kesehatan memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Metode *buzz group discussion* dan ceramah audiovisual juga memiliki keunggulan dan kelemahan pada masing-masing pelaksanaannya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang bermakna terhadap tingkat pengetahuan responden pada kedua kelompok. Selain ditinjau dari kelebihan dan kekurangan masing-masing metode, ditinjau pula dari distribusi responden, menunjukkan bahwa responden dari kedua kelompok memiliki karakteristik yang sama. Karakteristik tersebut adalah responden kedua kelompok memiliki prosentase terbesar pada rentang usia 17-25 tahun, responden kedua kelompok keseluruhan berjenis kelamin laki-laki, serta responden kedua kelompok tersebut memiliki prosentase terbesar memiliki tingkat pendidikan terakhir SMA.

Hasil *pretest* juga menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan kedua kelompok sama yakni berada pada tingkat pengetahuan sedang, sedangkan hasil *posttest* kedua kelompok juga

sama yakni meningkat menjadi baik. Selain itu, metode *buzz group discussion* dan ceramah audiovisual merupakan metode baru yang digunakan sebagai teknik pendidikan kesehatan di Lapas Klas IIA Kabupaten Jember, sehingga kedua metode tersebut dapat memberikan pengaruh positif serta memberikan ketertarikan khusus terhadap responden pada masing-masing kelompok, karena hal ini merupakan cara baru yang belum pernah mereka dapatkan sebelumnya.

Oleh karena itu kedua metode tersebut terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan responden tentang HIV/AIDS sehingga tidak terdapat perbedaan tingkat pengetahuan pada kedua kelompok. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Saputrayang menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan pengaruh antara kelompok curah pendapat dan kelompok ceramah audiovisual [22].

Penelitian menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan pemberian pendidikan kesehatan metode *buzz group discussion* pada kelompok perlakuan dibanding dengan metode ceramah audiovisual pada kelompok kontrol sebagai upaya untuk meningkatkan pengetahuan warga binaan tentang HIV/AIDS di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Kabupaten Jember,.

Simpulan dan Saran

Hasil penelitian ini yaitu ada pengaruh pendidikan kesehatan menggunakan metode *buzz group discussion* dan ceramah audiovisual terhadap tingkat pengetahuan warga binaan tentang HIV/AIDS di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Kabupaten Jember, namun tidak ada perbedaan yang bermakna pada kelompok yang menggunakan pendidikan kesehatan metode *buzz group discussion* dibanding dengan kelompok yang menggunakan pendidikan kesehatan metode ceramah audiovisual sebagai upaya untuk meningkatkan pengetahuan warga binaan tentang HIV/AIDS di Lapas Klas IIA Kabupaten Jember.

Peneliti memberikan saran bagi Lembaga Pemasyarakatan dapat menambah media promosi tentang HIV/AIDS berupa poster, *banner* didalam Lapas sebagai upaya untuk memberikan informasi kepada warga binaan tentang HIV/AIDS menambah frekuensi dilakukannya pendidikan kesehatan dan pemeriksaan VCT kepada seluruh warga binaan sebagai upaya mengurangi angka penularan HIV/AIDS didalam Lapas.

Daftar Pustaka

- [1] World Health Organization. HIV/AIDS. [Internet]. 2012 [cited: 2014 Mar 9] Available from: <http://www.who.int/mediacentre/factsheets/fs360/en/index.html>.
- [2] Rampengan . Penyakit infeksi tropis pada anak (Ed.2). Jakarta: EGC; 2007.
- [3] Indonesia. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2013. Laporan perkembangan HIV/AIDS triwulan IV Tahun 2012. Jakarta : Direktorat Jenderal Pengendalian Penyakit dan Penyehatan Lingkungan; 2012.
- [4] Indonesia. Direktorat Jenderal Pemasarakatan. Strategi Penanggulangan HIV/AIDS dan Penyalahgunaan Narkoba pada lembaga pemsarakatan dan Rumah tahanan negara di Indonesia. Jakarta: Direktorat Jendral Pemasarakatan; 2005.
- [5] Indonesia. Direktorat Jenderal Pemasarakatan. Rencana Aksi nasional Penanggulangan HIV-AIDS dan penyalahgunaan narkotika di UPT pemsarakatan di Indonesia Tahun 2010-2014. [Internet]. 2010 [cited: 2014 Mar 10]. Available from:http://spirita.or.id/Dok/RANDitjenpas_2010-2014.pdf.
- [6] Indonesia. Komisi Penanggulangan AIDS Nasional. Penularan HIV/AIDS. [Internet]. 2010 [cited: 2014 Mar 10] Available from: <http://www.aidsindonesia.or.id/dasar-hiv-aids/penularan>.
- [7] Indonesia. Departermen Hukum & HAM. Permenhumham Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2013 tentang tata tertib lembaga pemsarakatan dan rumah tahanan negara. Jakarta; 2013.
- [8] Lapas Klas IIA Kabupaten Jember. Laporan kegiatan pelayanan balai pengobatan. Jember; 2014.
- [9] Mubarak, dkk. Promosi kesehatan sebuah metode pengantar proses belajar mengajar dalam pendidikan. Yogyakarta : Graha Ilmu; 2007.
- [10] Notoatmodjo S. Promosi kesehatan teori dan aplikasi. Jakarta: Rineka Cipta; 2005.
- [11] Simamora RH. Pendidikan dalam keperawatan. Jakarta : EGC; 2008.
- [12] Wiroatmojo P dan Sasonoharjo. Media pembelajaran. Jakarta : LAN R; 2002.
- [13] Sudjana. Metode dan teknik pembelajaran partisipatif. Bandung: Falah Production; 2005.
- [14] Indonesia. Departemen kesehatan republik Indonesia. Konseling dan tes HIV sukarela. Jakarta : Pusat Promosi Kesehatan Departemen Kesehatan Republik Indonesia; 2009.
- [15] Indonesia. Departemen Kesehatan Republik Indonesia. Pemerintah berkomitmen mempercepat upaya pencapaian MDGs. [Internet]. 2010 [cited: 2014 Sep 21] Available from : <http://depkes.go.id/index.php/berita/pressrelease/1115pemerintahanberkomitmenmempercepat-upaya-pencapaian-mdgs.html>.
- [16] Santrock JW. Remaja. Jilid 1. Edisi 11. Jakarta : Erlangga; 2007.
- [17] Soetjiningsih. Tumbuh kembang remaja dan permasalahannya. Jakarta : CV. Sagung Seto; 2007.
- [18] Asmadi. Teknik prosedural keperawatan konsep dan aplikasi kebutuhan dasar . Jakarta : Salemba Medika; 2008.
- [19] Notoatmodjo S. Promosi kesehatan dan ilmu perilaku. Jakarta : Rineka Cipta; 2007.
- [20] Baharuddin dan Wahyudi EN. Teori belajar dan pembelajaran. Yogyakarta: AR Ruzz Media; 2010.
- [21] Sunaryo. Psikologi untuk keperawatan. Jakarta : EGC; 2004.
- [22] Saputra N. Perbedaan pengaruh pendidikan kesehatan HIV/AIDS dengan menggunakan metode curah pendapat dan ceramah menggunakan media audiovisual terhadap pengetahuan siswa SMAN 4 Tangerang Selatan. Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. [Internet] . 2011 [cited: 2014 Mar 20] Available from :<http://www.repository.uinjkt.ac.id/dspace/.NAZARWIN%20SAPUTRA-FKIK.PDF>.
- [23] Dermawan AC dan Setiawati S. Proses pembelajaran dalam pendidikan kesehatan. Jakarta: Trans Info Media; 2008.